

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada beberapa sub bab yang berupa hakekat belajar dan pembelajaran, teori pembelajaran, pengertian bahan ajar, pengertian buku, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, model pengembangan buku teks kewarganegaraan, karakter peserta didik pengembangan bahan ajar, kerangka pikir. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagai berikut:

2.1 Hakekat Belajar dan Pembelajaran

Perubahan seseorang yang bermula dari tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Gagne dalam Komalasari (2013: 2) mendefinisikan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Menurut Sunaryo (1989: 1) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sudah barang tentu tingkah laku dimaksud adalah tingkah laku yang positif.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar menurut Cronbach dkk, di dalam Hamdani (2011: 21) sebagai berikut :

1. Cronbach memberikan definisi: belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman
2. Harold Spears memberikan definisi: belajar adalah mengamati, membaca, berinisiatif, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk.
3. Geoch memberikan definisi: belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik.

Mengutip pendapat Darsono dalam Hamdani (2011: 22) tentang ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur kebersihan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.
3. Belajar mengakibatkan perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Dari pengertian diatas dapat diambil kejelasan bahwa belajar adalah merupakan proses aktif memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan.

2.2 Teori-teori pembelajaran dan perkembangan kognitif

Menurut Stephen Robbins (2007: 69-79) mendefinisikan pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan pengetahuan dan ilmu, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Menurut Sitepu (2012: 71), teori belajar terdiri dari:

1. Teori Behaviorisme.

Teori Behaviorisme dicetuskan oleh Gage dan Berliner yang merupakan teori tentang perubahan perilaku yang menetap pada diri sebagai hasil dari pengalaman. Penekanan dari teori belajar menurut paham ini adalah perubahan perilaku yang nyata dan dapat diukur, sedangkan pengalaman yang dimaksud adalah proses pemberian rangsangan (*stimulus*) dari yang membelajarkan dan tanggapan (*respon*) dari yang belajar.

Menurut teori ini behaviorisme apa saja yang diberikan guru (*stimulus*) dan apa saja yang dihasilkan (*respon*) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya tersirat (*implisit*). Faktor lain yang penting adalah faktor penguat (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positif reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon di kurangi (*negatif reinforcement*) maka respon akan semakin lemah.

2. Teori Kognitivisme.

Teori Kognitivisme berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi apabila disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan mental yang belajar. Teori ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang disusun dan menurut urutan kompetensi pada setiap mata pelajaran dengan memperlihatkan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga memudahkan dalam mempelajari dan memahaminya.

2.3 Pengertian Bahan Ajar

Widodo dan Jasmadi (2008 : 40), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa, bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dampak positif dari bahan ajar adalah guru akan mempunyai lebih banyak waktu untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran.

2.3.1 Bahan Ajar Sebagai Sumber Belajar.

Mengutip pendapat Jarolimek dalam Komalasari (2013: 116), sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu: (1) materi dan sumber bacaan meliputi buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, surat kabar,

kliping dan beberapa bagian materi yang dicetak/diprint, (2) bukan materi dan sumber bukan bacaan meliputi gambar, film, rekaman, darmawisata dan sumber masyarakat).

Menurut Muhaimin (2008) dalam Prastowo (2011:15) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sementara itu, Prastowo (2011: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhaimin (2008: 16) bahan ajar itu merupakan seperangkat materi atau substansi materi pembelajaran yang disusun sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai kompetensi secara utuh. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang membantu tercapainya lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti berupaya memproduksi sumber belajar dalam bentuk bahan ajar yang akan digunakan didalam pembelajaran dikelas.

2.3.2 Bentuk Bahan Ajar

Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2011: 40) membedakan bahan ajar menjadi empat macam yaitu (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar atau audio, (3) bahan ajar dengar pandang (audio visual), (4) bahan ajar interaktif.

2.3.2.1 Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk buku. Menurut Prastowo (2011: 43) Secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu.
2. Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti yang ingin dicapai. Sesuai dengan tujuan penelitian maka produk yang diproduksi termasuk dalam kategori sebagai bahan ajar.
3. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya untuk bacaan, misalnya novel, buku cerita dan sebagainya.
4. Buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.3.3 Karakteristik bahan ajar

Karakteristik bahan ajar menurut Darmiatun (2013: 9) yaitu:

1. *self instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasilnya.

2. *self contained*, seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu bahan ajar yang utuh.
3. *stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan lain.
4. *adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. *user friendly*, bahan ajar haruslah sesuai dengan perkembangan penggunaannya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

2.3.4 Fungsi bahan ajar

Menurut Lestari (2013: 10), fungsi bahan ajar dalam pembelajaran dibedakan menjadi tiga fungsi, sebagai berikut:

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif)
 - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, sebagai berikut:
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, sebagai berikut:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

2.3.5 Prinsip penyusunan bahan ajar:

Prinsip penyusunan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan menurut Widodo dkk (2008: 30)

a. Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b. Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar diharapkan memperhatikan indikator yang akan dicapai dalam kompetensi dasar.

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit maka peserta didik akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi terlalu banyak maka peserta didik akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak.

2.4 Pengertian Buku

Kata buku dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani disebut "*biblos*", dalam bahasa Inggris disebut "*book*", sedangkan dalam bahasa Belanda disebut "*boek*". Kalau dilihat dalam kamus bahasa masing-masing negara tersebut, kata itu pada hakekatnya memiliki makna

yang sama dan dipergunakan untuk benda yang sama pula yaitu : kumpulan kertas yang di jilid. (Sitepu 2012: 12)

Menurut Sitepu (2012: 13), memperhatikan pendapat-pendapat yang ada maka disimpulkan bahwa buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lainnya.

2.4.1 Jenis buku

Buku dapat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan isi, sasaran pembaca, tampilan dan peruntukannya menurut Sitepu (2012: 14-15):

- a. Menurut isi: buku dapat mengandung informasi kebenaran faktual atau semata-mata imajinasi penulisnya, atau juga campuran antara imajinasi dan faktual.
- b. Menurut sasaran pembaca: buku dikategorikan ke dalam buku anak-anak, buku remaja, dan buku orang dewasa. Penulis merencanakan isi buku menarik dan bermanfaat untuk kelompok umur siswa kelas VII SMP.
- c. Menurut tampilan fisiknya:
 1. Buku teks mengandung informasi yang penyampaiannya didominasi oleh teks.
 2. Buku bergambar memuat informasi yang disampaikan dalam bentuk teks dan gambar. Pada buku ini teks disajikan terlebih dahulu untuk membentuk pemahaman peserta didik kemudian disusul gambar untuk melengkapi pemahamannya.

3. Buku gambar (*picture book*), memuat buku dimana gambar lebih dominan.

Digunakan untuk anak yang belum bisa membaca.

d. Menurut peruntukan, dibedakan menjadi dua:

1. Buku bacaan yaitu: buku umum yang tidak berkaitan dengan kurikulum pendidikan.

2. Buku teks pelajaran yaitu: buku yang berisi informasi yang dapat dijadikan sumber belajar berdasarkan kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.

2.5 Pengertian Karakter

Menurut Masnur (2011: 70), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik atau gaya dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat atau bisa pula bawaan sejak lahir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Pendidikan karakter berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar.

Menurut Ramli (2003: 141), karakter adalah nilai-nilai yang melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika yang diperoleh melalui proses panjang dan memerlukan kebiasaan yang konsisten.

2.6 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Muhaimin (2011: 27), Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif. Karakter memiliki makna, nilai dan harga yang sangat besar dalam kehidupan. Karakter adalah sebuah pilihan yang membutuhkan pikiran, keberanian, usaha keras dan penanaman sedikit demi sedikit secara konsisten.

2.6.1 Fungsi pendidikan karakter

Menurut Narwati (2011: 17) fungsi karakter sebagai berikut:

1. Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik. Pada fungsi ini diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menangani isu kewarganegaraan.
2. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Peserta didik diharapkan berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Penyaring : menyaring budaya bangsa sendiri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Budaya tersebut diharapkan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri.

2.6.2 Faktor pembentukan karakter.

Megawangi (2004:25) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter (kepribadian) manusia, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Nature* (faktor alami atau fitrah), agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan namun fitrah ini bersifat potensial.
2. *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan didalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

2.6.3 Ranah pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*), tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*), nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*).

Menurut Fathurrohman (2013: 74), pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku kejam, tidak jujur, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang jujur,

bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia.

2.7 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah di mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Menurut Fathurrohman (2013: 198), tahapan tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan.

Pada tahapan perencanaan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, penyiapan bahan ajar berkarakter.

- a) Analisis pada silabus dilakukan kepada SK/KD yang ada mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat di implementasikan pada SK/KD mata pelajaran.
- b) Penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terImplementasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada.
- c) Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku teks perlu disiapkan dengan menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengimplementasikan pendidikan karakter di dalamnya. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah

kegiatan pembelajaran, pesan moral, gambar pendukung yang sekaligus dapat mengembangkan karakter.

2.7.1 Strategi pendidikan karakter terpadu.

Menurut Fathurrohman (2013: 149), pendidikan karakter secara terpadu dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan:

1. Terpadu dalam pembelajaran dimana peserta didik selain menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai atau dan menjadikannya perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.
2. Terpadu dalam kegiatan pembinaan peserta didik adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan sekolah.

2.7.2 Pemetaan nilai karakter (integrasi) dalam mata pelajaran.

Menurut Budimansyah (2002: 70), untuk menanamkan nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran perlu dilakukan pemetaan terhadap nilai-nilai yang harus di masukkan dalam mata pelajaran:

Tabel 2 Data pemetaan nilai karakter dalam mata pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
Pendidikan Agama	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi, kesantunan, kedisiplinan, tanggungjawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, kerja keras.
<i>Kewarganegaraan</i>	Kereligiusan, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerjakeras, percaya diri, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, nasionalis, cerdas
Bahasa Indonesia	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, berpikir logis, kritis, logis, inovatif, bertanggung jawab, kesantunan, nasionalisme.
Matematika	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, berpikir logis, kritis, kerjakeras, keingintahuan, kemandirian, percaya diri.
IPS	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, nasionalisme, menghargai keragaman, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras.
IPA	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, keingintahuan, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, tanggung jawab, cinta ilmu.
Bahasa Inggris	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, menghargai keberagaman, kesantunan, percaya diri, mandiri, bekerjasama.
Seni budaya	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, menghargai keberagaman, nasionalisme, menghargai karya orang lain, ingin tahu, kedisiplinan.
Penjasorkes	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, bergaya hidup sehat, kerja keras, kedisiplinan, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
TIK / Ketrampilan	Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokrasian, menghargai keberagaman, menghargai karya dan prestasi orang lain

Dalam Winarno (2012: 189), nilai karakter untuk mata pelajaran kewarganegaraan meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokrasian, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama yaitu: nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab.

Berikut disajikan nilai karakter utama dan pokok beserta indikatornya:

Tabel 3 Nilai-nilai karakter dengan indikator

No	Karakter	Indikator
1	Kereligiusan	a. Memberi senyum, sapa, salam, sopan, santun b. Berdoa sebelum memulai pelajaran c. Bertoleransi dengan peserta didik yang beda agama d. Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah e. Menolak sikap, tindakan yang menyimpang dan menodai agama.
2	Kejujuran	a. Menepati janji b. Berkata dan bertindak benar sesuai aturan yang ada c. Memelihara kebenaran dalam berhubungan
3	Kecerdasan	a. Berkata dan bertindak secara benar, cepat dan akurat b. Mampu menerapkan pengetahuannya terhadap hal-hal yang baru
4	Ketangguhan	a. Sikap dan berpreilaku pantang menyerah, tidak mudah putus asa b. Mampu mengatasi permasalahan dan kesulitan sehingga berhasil meraih tujuan atau cita-citanya
5	Kedemokrasian	a. Menghormati pendapat dan hak orang lain b. Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain c. Melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan d. Menerima hasil musyawarah dan melaksanakan e. Berpikir terbuka f. Mengendalikan emosi
6	Kepedulian	a. Memelihara kebersihan, keindahan dan kelestarian alam b. Memberikan bantuan sesuai kemampuan kepada orang yang kurang mampu dan dilanda musibah
7	Nasionalisme	a. Berbahasa Indonesia secara baik dan benar b. Memiliki rasa cinta tanah air c. Setia kawan d. Menggunakan produk dalam negeri e. Mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara f. Memelihara dan mengembangkan pilar-pilar kenegaraan yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika

8	Kepatuhan pada aturan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Mematuhi tata tertib sekolah b. Mematuhi norma, kebiasaan, adat dan peraturan yang berlaku c. Tidak berbuat sewenang-wenang, anarkis, main hakim sendiri, atau melakukan tindakan diluar ketentuan yang berlaku
9	Menghargai keberagaman	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghormati dan bekerjasama walaupun adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan b. Tidak memilih teman dalam pergaulan c. Menghargai karya dan produksi orang lain
10	Kesadaran akan hak dan kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap dan bertindak adil b. Belajar dengan tekun dan disiplin c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban d. Menghargai hak-hak orang lain

2.7.3 Bahan ajar kewarganegaraan membentuk karakter.

Menurut Sumantri (2001: 159), bahan ajar kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS. PKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu pendidikannya diorganisasikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial. Humaniora, dokumen negara terutama Pancasila, UUD 1945, GBHN dan perundangan negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara.

Didalam bahan ajar kewarganegaraan difokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan.

2.7.4 Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Menurut Fathurrohman (2013: 124), nilai-nilai pendidikan karakter dibatasi beberapa nilai sebagai berikut :

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan (*religius*):

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri:

- Jujur : perilaku yang didasarkan upaya mejadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan baik terhadap diri dan pihak lain.
- Bertanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dia lakukan.
- Bergaya hdup sehat : upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- Disiplin : tindakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- Kerja keras : prerilaku yang merupakan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan kendala guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

- Percaya diri : sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
- Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif : berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- Mandiri : sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- Ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- Cinta ilmu : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama:

- Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain : sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik / hak diri sendiri dan orang lain serta tugas / kewajiban dari sendiri serta orang lain.
- Patuh pada aturan-aturan sosial : sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- Menghargai karya dan prestasi orang lain : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan:

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan

alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan :

- Nasionalis : cara berpikir, bersikap dan berbuat seseorang yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, karakter, ekonomi dan politik bangsanya.
- Menghargai keberagaman : sikap memberikan respek / hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, karakter, suku dan agama.

2.8 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di dalam ilmu pengetahuan sosial.

2.8.1 Pengertian mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam praktik belajar kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang “urgen” bagi anak didik yang berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai, norma-moral dan berkarakter. Peserta didik diharapkan dengan adanya mata pelajaran ini memiliki moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). Pendidikan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Daryono, 1998:1).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak

dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2008:14).

2.8.2 Dimensi mata pelajaran pendidikan kewarganegaran (PKn)

Demensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran sebagai berikut 1) dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowlege*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas sosial, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warganegara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik. 2) dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya berperan serta aktif dalam mewujudkan masyarakat madani, keterampilan mengadakan koalisi kerjasama, mengelola konflik dan sebagainya. 3) dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi kebebasan individu, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas.

2.8.3 Penerapan nilai pendidikan kewarganegaran (PKn)

Menurut Winarno (2012: 165), kegiatan pembelajaran kewarganegaraan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang termuat dalam standar isi buku yaitu:

- a. Menelaah dan membaca buku (studi pustaka). Karakter yang dikembangkan adalah kereligiusan, keingintahuan, cinta ilmu.
- b. Mendiskusikan. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah kereligiusan, kecerdasan, demokrasi, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- c. Mempresentasikan. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, kesantunan dan kejujuran.
- d. Memberi tanggapan. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah : religius, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi, terbuka, menghargai keragaman, serta kesadaran akan hak dan kewajiban.
- e. Memberikan contoh. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah: nasionalisme, kedemokrasian, kejujuran, menghargai keragaman.
- f. Mensimulasikan. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah demokrasi, kejujuran, kepedulian, kesadaran akan hak dan kewajiban dan menghargai keberagaman.

2.9 Model pengembangan bahan ajar kewarganegaraan berkarakter :

Dalam pengembangan bahan ajar kewarganegaraan berkarakter ini, peneliti memperhatikan 3 aspek sebagai berikut : (1) desain grafis bahan ajar, (2) isi materi bahan ajar, (3) bahasa dan keterbacaan bahan ajar

2.9.1 Desain grafis.

Desain grafis adalah adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Grafika

adalah segala cara pengungkapan dan perwujudan dalam bentuk huruf, tanda, dan gambar yang diperbanyak melalui proses percetakan guna disampaikan kepada khalayak.

Agar desain grafis yang dihasilkan menarik terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi:

- a. Kesederhanaan : ditujukan untuk kemudahan pembaca buku teks memahami pesan yang disampaikan.
- b. Penekanan : dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca, sehingga pembaca mau melihat dan membaca bahan ajar.
- c. Proporsi : prinsip dasar tata ruang untuk memperoleh keserasian.

Tahapan desain grafika bahan ajar yang akan diproduksi meliputi bagian awal, isi dan akhir.

- a. Bagian awal : berisi judul bahan ajar berkarakter, prakata penulis, daftar isi bahan ajar
- b. Bagian Isi : bagian isi berisi peta konsep, judul bab, materi, pengembangan dan aktualisasi nilai karakter, rangkuman, latihan.
- c. Bagian akhir : bagian ini berisikan daftar pustaka dan biografi penulis

2.9.2 Isi materi bahan ajar

Materi buku di buat sesuai SK dan KD materi pelajaran kewarganegaraan kelas VII yang di tambah dengan penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter di masukkan dalam penjabaran materi dan selain itu penanaman nilai

karakter di sampaikan dalam bentuk penugasan-penugasan di saat pembelajaran atau diakhir pembelajaran.

2.9.3 Bahasa dan keterbacaan bahan ajar.

Keterbacaan (readability) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Agar produk bahan ajar mudah dibaca maka peneliti akan menggunakan *font type* “*Calibri, 12*”.

2.10 Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Borg and Gall (1989) dalam Nursyahidah (2009: 2), penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297)

Berkenaan dengan suatu produk, telah dikembangkan berbagai produk misalnya bahan ajar, contohnya bahan ajar bergambar, bahan ajar interaktif dan bahan ajar on line. Pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan karena tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba, misalnya melalui kelompok kelas yang kemudian dilakukan

revisi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak pakai. Manfaat penelitian Pengembangan dibidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan produk yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran
2. Menghasilkan model atau produk yang menunjang pembelajaran inovatif yang telah diuji dan sesuai kebutuhan.
3. Memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran baik secara kuantitas maupun kualitas pembelajaran.

Berkenaan dengan pembuatan produk, peneliti menggunakan model desain ADDIE. Menurut Sugiyono (2010: 334), langkah ADDIE terdiri dari lima langkah yaitu: (1) analisis : adalah tahapan menganalisis perlunya pengembangan model pembelajaran baru. Pengembangan diawali oleh adanya masalah dalam model pembelajaran yang sudah diterapkan selama ini. (2) desain prototipe : merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan hasil yang timbul dari pembelajaran tersebut. (3) mengembangkan prototipe : merupakan tahapan yang berisi kegiatan merealisasi rancangan produk. (4) penerapan prototipe : merupakan tahapan implementasi dimana prototipe produk di gunakan didalam kelas. (5) penilaian prototipe : adalah tahapan penilaian terhadap prototipe produk yang dihasilkan.

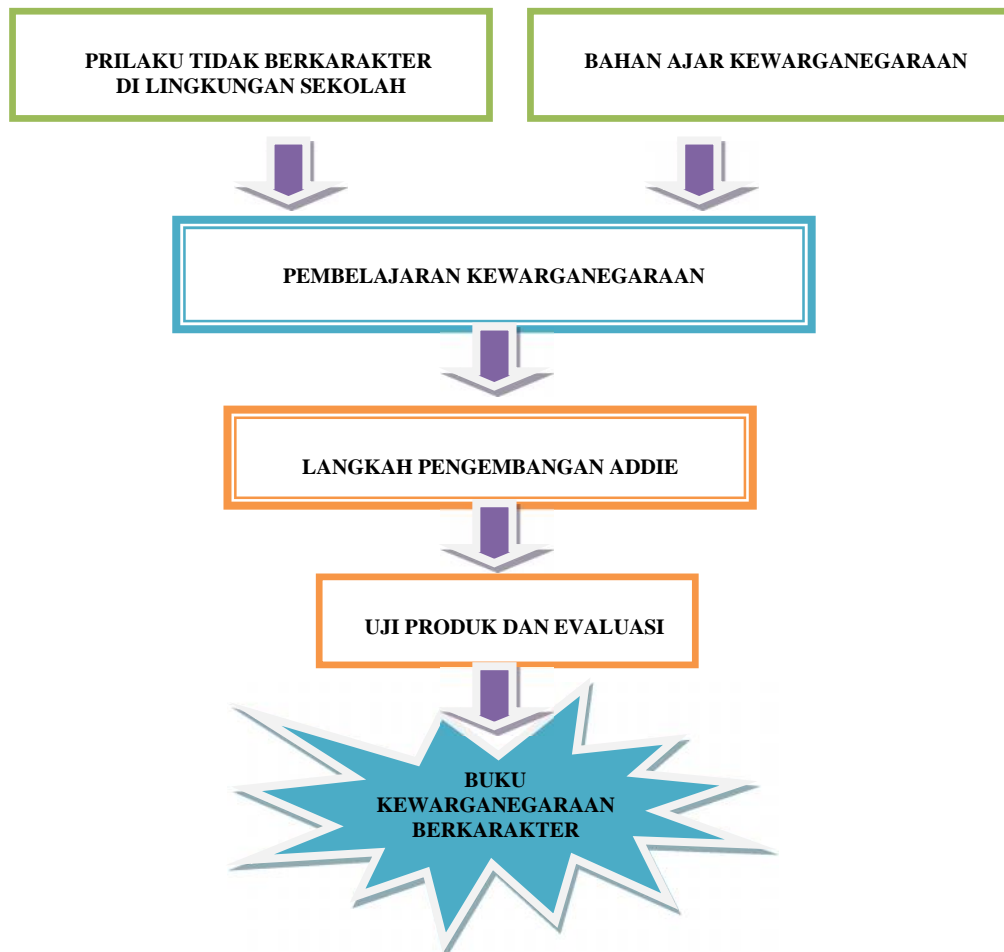
Manfaat guru mengembangkan bahan ajar yaitu:

Adapun manfaat seorang guru mengembangkan bahan ajar menurut (Prastowo: 2011) adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar tidak tergantung kepada buku cetak buatan penerbit.
2. Bahan ajar menjadi lebih kaya.
3. Menambah khasanah guru dalam menulis.
4. Menciptakan bahan ajar yang benar-benar dapat mampu mengembangkan komunikasi antara guru dan peserta didik.

2.11 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas dapat terbentuk dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 BAGAN KERANGKA PIKIR